



RAHASIA DAN HIKMAH NABI ZAKARIA A.S TIDAK BERBICARA SELAMA TIGA HARI: TELAHAH SURAH ALI 'IMRAN AYAT 41

Mohammad Fattah¹, Afifah Aulia Adelia², Moh. Fawaid³

¹Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

²Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

³Pascasarjana Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

fattah1973.mff@gmail.com

Abstrak: Hingga saat ini al-Qur'an masih menyimpan berbagai rahasia yang tersirat dan masih menantang pakar ilmuwan maupun semua penentang lainnya yang masih memiliki keraguan terhadap al-Qur'an untuk membuktikan kebenarannya. Umat Muslim diharuskan untuk tidak memfokuskan sudut pandangannya hanya kepada kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga lebih ditekankan untuk memfokuskan sudut pandangannya pada hikmah yang terkandung di dalam. Sebagaimana kisah nabi Zakaria pada surah *Ali 'Imra'n* ayat 41 di mana Allah SWT memberikan tanda kepada beliau akan kehamilan isterinya berupa tidak bisa berbicaranya nabi Zakaria selama tiga hari. Hal demikian tentunya memiliki hikmah besar yang hanya bisa di temukan dengan pengkajian mendalam terhadap kisah tersebut. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap rahasia dan hikmah di balik ketidakmampuan nabi Zakaria berbicara selama tiga hari tersebut dalam kacamata mufassir ternama yaitu Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafa>tih al-Ghaib*, Ibn 'Athiyyah dalam kitab tafsirnya *al-Muharrar al-Waji>z* dan al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ru>h al-Ma'a>ni*. Penelitian ini merumuskan bahwa rahasia dan hikmah di balik ketidakmampuan nabi Zakaria berbicara selama tiga hari sebagai suatu tanda yang Allah SWT berikan atas kebenaran dari kehamilan isterinya adalah bahwa hal demikian ditujukan agar beliau fokus dalam berdzikir kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat besar berupa berita gembira akan kehamilan isteri beliau dalam keadaan usia mereka yang telah tua renta, sebagaimana disebutkan oleh ketiga tokoh mufassir di atas dalam kitab tafsirnya. Adapun Ibn 'Athiyyah selain sependapat dengan al-Razi dan al-Alusi beliau juga menambahkan bahwa hal demikian merupakan sebuah musibah (hukuman dari Allah SWT) sebab keraguan beliau akan kabar tersebut.

Kata Kunci : Nabi Zakaria; Rahasia; Hikmah; Tanda

Abstract: Up to the present, the Qur'an still holds various implied secrets and still challenges scientists and all other opponents who still have doubts about the Qur'an to prove its truth. Muslims are required not to focus their point of view only on the miracles of the Qur'an itself, but also to focus more on the wisdom contained in it. As



the story of the prophet Zakaria a.s in surah A<li 'Imra>n verse 41 where Allah SWT gave a sign to him of his wife's pregnancy in the form of not being able to speak the prophet Zakaria a.s for three days. This certainly has great wisdom that can only be found with an in-depth study of the story. This study tried to uncover the secret and wisdom behind the inability of the prophet Zakaria a.s to speak for three days in the eyes of the famous mufassir namely Fakh al-Din al-Razi in His tafsir Mafa>tih al-Ghaib, Ibn 'Athiyyah in His tafsir al-Muharrar al-Waji>z and al-Alusi in His tafsir Ru>h al-Ma'a>ni. This research formulates that the secret and wisdom behind the inability of the prophet Zakaria to speak for three days as a sign that Allah SWT gave for the truth of his wife's pregnancy is that it is intended that he focus on dhikr to Allah SWT as a form of gratitude for the great blessings of the good news of his wife's pregnancy in their old age, as mentioned by the three mufassir figures above in the book of their Tafsir. As for Ibn 'Athiyyah in addition to agreeing with al-Razi and al-Alusi, he also added that it was a calamity (punishment from Allah SWT) because he doubted the news.

Keywords: Prophet Zakaria; Confidential; Wisdom; Sign

Pendahuluan

Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan kitab suci paling sakral yang mengemas segala sumber hukum dan ilmu dalam berbagai bidang di kehidupan manusia pada umumnya. Sebagaimana dalam hal ini al-Suyuti¹ di dalam kitabnya *al-Itqan Fi al-Ulum Al-Qur'ana* berkata bahwa:

قَدْ اشْتَمَلَ كِتَابُ اللَّهِ الْعَزِيزِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ أَمَا أَنْوَاعُ الْعُلُومِ فَلَيْسَ مِنْهَا بَابٌ وَلَا مَسْأَلَةٌ هِيَ أَصْلٌ إِلَّا
وَ فِي الْقُرْآنِ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ

"Al-Qur'an yang merupakan kitabullah, apa yang ada di dalamnya mencakup segala sesuatu. Adapun di bidang ilmu pengetahuan, tidak ada satu bab atau masalah yang merupakan asas (dalam agama) kecuali al-Qur'an telah menunjukkan dan menjelaskannya."¹

Dimana pun adanya al-Qur'an sebagai mu'jizat ia telah membungkam para ahli bahasa fasih, dan melemahkan para ahli sastra untuk mendatangkan yang semisalnya. Maka demikian (al-Qur'an) itu tidak keluar dari asalnya yakni bahasa arab dengan uslub-uslub perkataan arab. Memudahkan untuk pemahaman di dalamnya (al-Qur'an) akan perintah Allah SWT dan larangan-Nya.²

Hingga saat ini al-Qur'an masih menyimpan berbagai rahasia-rahasia yang tersirat dan masih menantang pakar ilmuan-ilmuan maupun semua penentang lainnya yang masih memiliki keraguan terhadap al-Qur'an untuk membuktikan kebenarannya. Umat Muslim diharuskan untuk tidak memfokuskan sudut pandangnya hanya kepada kemukjizatan pada al-Qur'an itu sendiri. Tetapi juga lebih ditekankan untuk memfokuskan sudut pandangnya pada hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an.³ Hikmah menurut *al-'Allamah* Muhammad Husein Thabathaba'i dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi. Dimensi hikmah sebagai nikmat Allah SWT, yaitu dimensi yang menerangkan kedudukan hikmah sebagai sesuatu yang diberikan Allah SWT kepada hamba pilihan-Nya. Dimensi hikmah sebagai pemahaman yang mendalam tentang agama, dimensi ini menerangkan kedudukan hikmah sebagai kemampuan berfikir dalam diri manusia. Dimensi hikmah sebagai ajaran tentang kebaikan, dimensi ini menjelaskan kedudukan hikmah sebagai implikasi dari tindakan yang didasari oleh nilai-nilai hikmah.⁴

Dimensi hikmah yang kedua dari tiga hikmah di atas mendorong para tokoh-tokoh mufassir maupun ilmuan dari berbagai bidang untuk mengkaji rahasia dan tanda-tanda yang terdapat dalam al-Qur'an agar mendapatkan hakikat hikmah yang sebenarnya.

¹ Jala' Al-Din al-Suyuti, *al-Itqan Fi al-Ulum Al-Qur'ana*, vol. 4 (Al-Hayyiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Li al-Kitaab, 1974), 38.

² Khalid bin 'Abd Al-Karim al-Lahim, *Mafatih Tadabbur Al-Qur'an Wa Al-Najah Fi al-Hayah* (Riyadh, 2004), 16, <http://archive.org/details/a978n>.

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Tangerang: LenteraHati, 2013), 336.

⁴ Ahmad Nurrohim and Ihsan Nur Sidik, "Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap *Tafsir al-Mizan*," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20 (2019): 182.

Tidak hanya berbicara tentang hukum syari'at, perintah dan larangan, al-Qur'an juga menceritakan tentang kisah-kisah. Kisah yang tercantum dalam al-Qur'an bukan sekedar kisah biasa namun, merupakan kisah yang terpilih di mana semua insan dapat memperoleh hikmah dan ibrah sehingga bisa menjadi motivasi dan kaca perbandingan dalam kehidupan.

Sebuah kisah tentang Nabi Zakaria a.s adalah salah satu dari sekian banyak kisah yang terpilih untuk diabadikan dalam al-Qur'an oleh Allah SWT. Pada surah *A<li 'Imra>n* diceritakan bahwa Nabi Zakaria a.s telah terpilih untuk menjadi wakil dalam pemeliharaan Maryam. Ketika melihat kondisi Maryam dengan segala kemuliaan dan keutamaannya, Nabi Zakaria a.s pun berdo'a memohon untuk dikaruniai seorang anak laki-laki yang shalih lagi diberkahi. Meskipun ia mengetahui bahwa ia merupakan seorang yang sudah tua dan isterinya telah mandul, namun Nabi Zakaria a.s tidak pernah putus asa untuk selalu memohon, karena ia yakin bahwa Allah SWT Maha Mendengarkan do'a hamba-hamba-Nya. Kemudian malaikat Jibril a.s memanggil Nabi Zakaria a.s, sedang ia mendirikan shalat di dalam mihrab, lalu malaikat Jibril a.s berkata bahwa Allah SWT memberikan kabar gembira kepadanya akan lahir seorang putra yang bernama Yahya a.s. Dan Nabi Zakaria a.s pun berkata sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *A<li 'Imra>n* ayat 41:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ (٤١)

*Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda (kehamilan isteriku)."*⁵ (Q.S Ali 'Imran/3: 41)

Lalu Allah SWT berfirman:

قَالَ آيَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ (٤١)

*Allah SWT berfirman, "Tandanya bagimu adalah engkau tidak (dapat) berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari."*⁶ (Q.S Ali 'Imran/3: 41)

Dari ayat yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa Nabi Zakaria a.s meminta sebuah tanda akan kehamilan isterinya kepada Allah SWT. Menurut Imam Hasan al-Basri, Nabi Zakaria a.s meminta sebuah tanda, karena yang demikian adalah untuk memperoleh kegembiraan hatinya dengan segera maupun untuk menyambut nikmat itu dengan rasa syukur, sehingga tidak menunggu lama sampai kelahiran anak itu.⁷

Kemudian Allah SWT pun menjawab dengan berfirman bahwa yang menjadi pertanda isterinya hamil adalah Nabi Zakaria a.s tidak diperbolehkan oleh Allah SWT untuk berbicara dengan sesama manusia kecuali dengan isyarat, bukan berarti bisu. Hanya dapat berucap apabila yang keluar itu adalah kalimat pujian kepada

⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2013).

⁶ Kementrian Agama RI.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Jilid 1)* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 501.



Allah SWT.⁸ Menurut sebagian mufassir pertanda ini merupakan sebagai hukuman Allah SWT terhadapnya karena ia meminta pertanda kepada malaikat sehabis percakapan mereka, seolah-olah ia masih saja tidak percaya akan janji Tuhan itu. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk menelaah lebih dalam tentang “Rahasia dan Hikmah Nabi Zakaria A.S Tidak Bisa Berbicara Selama Tiga Hari Telaah Surah *A- ayat 41 dalam Tafsir *Mafa>tih al-Ghaib, al-Muharrar al-Waji>z* dan *Ru>h al-Ma’a>ni*.”*

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perkataan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian *Library Research* dimana teknik pengumpulan data yang didapatkan berasal dari sumber tertulis, dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecah untuk menemukan landasan teori dan kesimpulan mengenai masalah yang akan diteliti. Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafa>tih al-Ghaib*, Ibn ‘Athiyah dalam kitab tafsirnya *al-Muharrar al-Waji>z* dan al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ru>h al-Ma’a>ni* adalah sebagai sumber utama penafsiran. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan memaparkan data yang didapatkan secara mendalam dan komprehensif sehingga didapatkan data penelitian yang valid.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Biografi

Imam Fakhr al-Din al-Razi

Nama lengkap Imam Fakhr al-Din al-Razi adalah Muhammad bin Umar bin al-Husein ibn al-Hasan bin ‘Ali al-Taimi al-Bakri al-Thabari al-Razi, memiliki nama panggilan Abu ‘Abdillah, Abu al-Ma’ali atau Abu al-Fadhl dan dikenal sebagai Ibn Khatib al-Ray atau Ibn al-Khatib. Pemilik julukan Syaikh al-Islam, al-Imam, Fakhr al-Din dan al-Razi ini lahir pada tahun 544 H di kota Ray, sebuah kota yang dekat dengan Khurasan dan salah satu kota di negara Daylam. Al-Razi merupakan nisbah bagi orang-orang yang lahir, berasal atau memiliki hubungan dengan kota Ray. Saat ini kota Ray berada di negara Iran.⁹ Fakhr al-Din al-Razi terkenal sebagai ulama langka karena ia pakar dalam berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu logika pada saat itu. Ia merupakan seorang ulama yang terkemuka dalam bidang hukum Islam, ahli tafsir dan Bahasa, bahasa Arab dan ‘Ajam (non Arab) serta ahli fikih mazhab Syafi’i. Ia pernah menjadi salah seorang yang diutus pada awal abad ketujuh untuk memperbaharui agama, sehingga hal ini menjadikannya mujaddid.¹⁰ Tidak hanya itu, al-Razi juga terkenal pula sebagai orator, dan di setiap kali menyampaikan

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Ringkas Jilid 1* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016), 152.

⁹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafa>tih Al-Ghaib* (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1981), 3.

¹⁰ al-Razi, 3.



nasihat atau wejangan beliau pun menangis.¹¹

Fakhr al-Din al-Razi meninggalkan banyak karya, diantara karya-karya beliau dalam berbagai bidang sebagai berikut: *Syarh al-Mufasssal* (bidang bahasa dan nahwu), *al-Mat{a>lib al-'A>liyah*, *Niha>yat al'Uqu>l*, *al Arba'i>n*, *al-Muh{as{s}al*, *al-Baya>n wa al-Burha>n fi alRaddi 'Ala Ahl al-Zaghy wa al-Tughya>n*, *Tahsi>l al-Haq dan al-Maba>his/ al-Masyriqiyah fi 'ilm Ilahiyya>t wa Tabi'iiya>t* (bidang ilmu kalam dan filsafat), *Syarh al-Waji>z* (bidang fiqh), *al-Mu'allim fi Us{u>l al-Di>n*, *al-Mu'allim fi Us{u>l al-Fiqh* (bidang *Us{u>l Fiqh*, *al-Mah{s{u>l}*), *Syarh al-Fatih{ah*, *I'jaz Alquran dan Mafa>tih al-Ga'ib* (bidang al-Quran dan tafsir), *Syarh al-Kulliya>t li al-Qanu>n*, *Masa>'il al-T{ibb*, *al-Jami' al-Kabi>r al-T{ibb* (bidang kedokteran), *al-Mukhlis*, *Syarh al-Isyarat{ li Ibn Sina* dan *Syarh 'Uyu>n al-Hikmah* (bidang hikmah), *al-Sirr al-Maktum* atau *al-Sirr al Maknu>n* dan *Syarh Asma'illah al-H{usna*, *Manaqib al-Shafi'iy* (bidang *T{alsama>t / mantra-mantra*).¹²

Salah satu karya beliau yang spektakuler adalah kitab Tafsir *Mafa>tih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi yang tersebar luas dalam delapan jilid. Ada perbedaan pendapat mengenai apakah Fakhr al-Din al-Razi menuntaskan penulisan kitab tafsir ini sampai akhir atau tidak. Menurut Ibnu Qadhi Syuhbah, Fakhr al-Din al-Razi belum menuntaskan karya tafsirnya ini sampai selesai, begitu pula dengan komentar Ibnu Khilkan dalam kitab *Wafayya>t al-A'ya>n*, hal ini dikarenakan Fakhr al-Din al-Razi wafat sebelum menyelesaikan karya tafsirnya. Banyak pendapat mengenai sampai batas mana penafsiran Fakhr al-Din al-Razi yang ditulis dalam kitab itu dan siapa yang melanjutkan penafsirannya. Al-Dzahabi mengambil kesimpulan bahwa ia menulis tafsirnya sampai surat al-Anbiya, lalu dilanjutkan oleh Najmudin al-Qammuli tetapi tidak selesai hingga seluruh al-Qur'an, maka diteruskan oleh al-Khubi.¹³ Setelah melakukan penelitian al-Umari menyimpulkan bahwa Fakhr al-Din al-Razi sebenarnya telah menyelesaikan penulisan tafsir 30 juz al-Qur'an, tetapi karena terjadi serangan yang digencarkan oleh Tatar 11 tahun setelah al-Razi meninggal dunia yang menimpa kota Khawarizmi, maka hilanglah satu juz dari kitab itu. Kekurangan itu kemudian dilengkapi oleh Syihauddin al-Kubbi (w. 639. H/1241H).¹⁴

Ada beberapa poin penting dalam kitab ini, yaitu:

1. Mengutamakan munasabah antara surah dan ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain kemudian ia menjelaskan hikmah-hikmah yang terdapat dalam urutan-urutan al-Qur'an.
2. Menghubungkan dengan pembahasan tentang ilmu matematika, filsafat, biologi dan yang lainnya.
3. Membubuhkan beberapa pendapat filosof, pakar ilmu kalam dengan mengikuti pendapat ahli Sunnah dan menentang pemikiran kelompok Mu'tazilah dan

¹¹ Muhammad Husein al-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, trans. Nabhani Idris (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 271.

¹² Puput Mainingsih and Lc Ahmad Nurrohim, "Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi Terhadap Nafs Mutmainnah Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib" (s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 28–29, <https://doi.org/10/Lampiran.pdf>.

¹³ al-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, 273.

¹⁴ 'Abd Al-Mun'im al-Namri, *'Ilmu Al-Tafsi>r* (Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1985), 128.



melemahkan dalil-dalil mereka.

4. Ketika membahas ayat hukum, maka al-Razi akan menyebutkan semua mazhab fiqih. Namun, ia lebih cenderung kepada mazhab Syafi'i yang merupakan pegangannya dalam ibadah dan muamalah.
5. Menambahkan dari apa-apa yang telah disebutkan di atas, ulasan tentang ilmu ushul, balaghah, nahwu dan lainnya, walaupun hal tersebut tidak dibahas dengan detail sebagaimana halnya pembahasan ilmu biologi, matematika dan filsafat.¹⁵

Secara keseluruhan tafsir al-Razi bisa dikatakan sebagai ensiklopedia yang besar dalam ilmu alam, biologi dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nampak jelas di sini bahwa tafsir *Mafa>tih al-Ghaib* menggunakan metode *tahlili* dan disebut sebagai tafsir 'ilmi. Muhammad Husein al-Dzahabi menggolongkan tafsir *Mafa>tih al-Ghaib* ini sebagai tafsir *bi al-Ra'y*.

Imam Ibn 'Athiyah

Nama lengkap dari Ibn 'Athiyah adalah Abu Muhammad 'Abd al-Haq bin Ghalib bin 'Abd al-Rahman ibn Ghalib bin 'Abd al-Rauf bin Tamam bin 'Abdillah ibn Tamam bin 'Athiyah ibn Khalid bin 'Athiyah al-Muharibi al-Dakhil. Lahir pada tahun 480 H dan menghembuskan nafas terakhir pada malam 15 *Ramadhan* 546 H, ada yang mengatakan 541 H atau 542 H.¹⁶ Ibnu 'Athiyah merupakan ulama produktif yang banyak menghasilkan karya, akan tetapi yang sampai kepada kita atau generasi sekarang hanya tiga buah karya, yaitu Tafsir *Al-Muharrar al-Waji>z*, *Al-Ansa>b fi> al-I'tiqad>d 'ala Iqtibas al-Anwa>r wa al-Tamas al-Azhar fi> Ansa>b al-Shaha>bah li al-Rasyathi>* dan *Al-Fahrasat fi> Kita>b al-Taraji>m al-Andalusiyah*.¹⁷

Latar belakang penulisan tafsir ini adalah keinginan Ibnu Athiyah untuk menulis sebuah kitab yang memiliki validitas tinggi, singkat namun sarat makna. Maka ketika mencoba untuk membaca tafsir karya Ibn 'Athiyah ini akan disajikan dengan gaya bahasa dan penjelasan yang sangat singkat dan padat namun penuh dengan data yang valid.¹⁸

Tafsir karya Ibn 'Athiyah ini terkenal sebagai tafsir yang beraliran *bi al-ma'tsur*, atau tafsir yang berdasarkan riwayat dari al-Quran dan hadis. Tetapi pada dasarnya tafsir Karya Ibn 'Athiyah ini, memadukan dua basis penafsiran. Yaitu basis *al-ma'tsur* dan basis *al-ra'yi*. Metode yang digunakan ibn 'Athiyah dalam penafsirannya adalah metode *tahlili*.

Basis *al-ma'tsur* dalam kitab Ibn 'Athiyah dapat dilihat dari banyak riwayat yang dikutipnya. Ibnu Athiyah selalu menyebutkan diriwayatkan dari Rasulullah SAW, dari sahabat dan tabi'in dalam tafsirnya tanpa menyebutkan sanad yang

¹⁵ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Modern* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 35–36.

¹⁶ Ibn 'Athiyah al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Waji>z Fi> Tafsir Al-Kita>b Al-'Azi>z* (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), 26 dan 29.

¹⁷ Abdullah Karim, "Rasionalitas Penafsiran Ibnu 'Athiyah," *Ilmu Ushuluddin* 12 (2013): 9.

¹⁸ Deni Albar et al., *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 4.



diriwayatkan atau tanpa melalui takhrij hadis, namun kadang langsung menyebutkan sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut dan terkadang banyak mengadopsi pendapat Ibn Jarir Al-Thabari tapi juga tetap mengkritisi bahkan kadang menolak pendapat Ibn Jarir.¹⁹

Basis *al-ra'yi* dalam kitab Ibn 'Athiyah dapat dilihat dari banyak menyebutkan berbagai kemungkinan makna yang terkandung dalam ayat, dengan mengemukakan pandangan ahli tafsir yang lain, kemudian ia menafsirkan ayat dengan gaya bahasa yang segar dan mudah difahami, ia juga mengkritisi beragam pendapat dan sering juga menggunakan penguatan tafsirnya dengan bait bait sastra arab. Ia juga menggunakan pendekatan bahasa arab untuk menemukan sebagian makna yang dianggap sulit, karena itu ia juga banyak menafsirkan dengan pendekatan nahwu (gramatikal), ia juga memaparkan jenis jenis bacaan yang berpengaruh pada makna al-Quran.²⁰

Imam Al-Alusi

Nama lengkap al-Alusi adalah Abu al-Tsana Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi. Alus adalah nama sebuah kampung, yaitu pulau di tengah sungai Efrat antara Syam dan Baghdad. Alus adalah tempat tinggal para datuknya. Ia lahir pada tahun 1271 H di dekat kampung Kurkh di Baghdad dan menghembuskan nafas terakhir pada hari jum'at 25 *Dzulqa'dah* tahun 1270 H, dikuburkan bersama keluarganya di pekuburan Syeikh Ma'ruf al-Kurkhi di Kurkh.²¹

Al-Alusi seorang ulama yang begitu tahu tentang ikhtilaf berbagai madzhab, mengetahui tentang milal (beragam agama) dan nihil (aliran), penganut aqidah salaf, bermadzhab Syafi'i walaupun dalam banyak persoalan ia bertaklid kepada imam Abu Hanifah. Namun terakhir ia cenderung berijtihad. Ia telah mewariskan pusaka ilmu yang begitu agung yaitu: *Ru>h} Al-Ma'a>ni> fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Adzi>m wa al-Sab'u al-Masta>ni>*, *Hasyiah 'ala al-Quthr al-Salim*, *Syarh} al-Sullam fi> al-Manthiq*, *Al-Ajwibah} al-'Iraqiyyah 'an al-As'ilah al-Lahuriyyah*, *Al-Ajwibah} al-'Iraqiyyah 'an al-As'ilah al-'Iraniyyah*, *Durrah al-Ghawas fi> Awham al-Khawas*, dan *Al-Nafahat al-Qudsiyyah fi> al-Maba>hits al-ima>miyyah*.²²

Semenjak kecil al-Alusi punya keinginan untuk mengungkap rahasia al-Qur'an. Ia menuturkan bahwa keinginan untuk mengabadikan ilmu yang ada padanya sering terlintas namun ia ragu. Pada suatu malam Jum'at bulan Rajab tahun 1252 H ia bermimpi bahwa Allah memerintahkannya untuk melipat langit dan bumi kemudian memecahkannya sehingga ia mengangkat tangan ke langit dan menurunkan tangan satunya ke tempat air. Ia bangun terkejut dari tidurnya kemudian mencari makna dibalik mimpi tersebut. Ternyata makna dibalik mimpi tersebut adalah isyarat baginya untuk mengarang sebuah tafsir. Kemudian pada malam ke 16 bulan Sya'ban di tahun yang sama ia mulai mengarang sebuah tafsir. Saat itu ia telah menginjak umur 34 tahun.²³ Al-alusi menyelesaikan kitab tafsirnya

¹⁹ Albar et al., *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*, 37.

²⁰ Albar et al., 37.

²¹ al-Dzahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, 329 dan 331.

²² al-Dzahabi, 331.

²³ al-Alusi, *Ru>h al-Ma'a>ni> Fi> Tafsi>r Al-Qur'a>n Al-'Adzi>m wa Al-Sab'u> Al-Masta>ni>*, 4.

tahun 1267 H.²⁴

Kitab ini dikatakan sebagai karya al-Alusi yang terbesar karena kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dan juga mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya, seperti tafsir Ibnu 'Athiyah, Abu Hayyan, al-Kasasyaf, Abu al-Sa'ud, al-Baidhawi dan al-Razi. Al-Alusi berusaha bersikap netral dan adil ketika menukikan tafsir-tafsir tersebut dan selanjutnya mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri secara merdeka, tanpa terpengaruh pada salah satu tafsir tersebut. Ketika menukil tafsir-tafsir terdahulu, al-Alusi menggunakan beberapa istilah jika mengutip dari beberapa tafsir, antara lain "*Qa>la Syaikh al-Isla>m*" bila menukikan dari tafsir Abu al-Sa'ud, "*Qa>la al-Qadhi>*" bila menukik dari tafsir al-Baidhawi dan "*Qa>la al-Ima>m*" bila menukikan dari tafsir al-Razi.²⁵

Al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat menggunakan metode tahlili, sebagaimana ditinjau dari sistematika pembahasan. Ada yang menggolongkan tafsir al-Alusi ini ke dalam kelompok tafsir *Isyari* sebagaimana halnya tafsir al-Naisaburi, tetapi al-Dzahabi menggolongkan tafsir al-Alusi ini ke dalam kategori tafsir *bi al-rayi* yang terpuji (yang diperbolehkan) atas dasar tafsir *Isyari* bukanlah menjadi tujuan utama penulisnya.²⁶

Hasil Analisis Penafsiran Surah A<li 'Imra>n Ayat 41 (Dalam Tafsir Mafa>tih al-Ghaib, al-Muharrar al-Waji>z dan Ru>h al-Ma'a>ni)

Analisis Penafsiran Surah A<li 'Imra>n Ayat 41 Dalam Tafsir Mafa>tih al-Ghaib

Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafa>tih al-Ghaib* berpendapat bahwa, ketika nabi Zakaria a.s diberi kabar gembira oleh Malaikat atas kehamilan isterinya, beliau segera meminta kepada Allah SWT agar diberi sebuah tanda akan kehamilan isterinya tersebut karena proses pembuahan atau kehamilan tidak bisa diketahui secara langsung di hari pertama terjadinya pembuahan. Bukan karena nabi Zakaria a.s tidak percaya akan kuasa Allah SWT, tetapi agar beliau dapat segera bersyukur atas nikmat besar yang diberikan Tuhannya.

Kemudian Allah memenuhi permintaan nabi Zakaria a.s dengan memberikan sebuah tanda atas kehamilan isterinya bahwa tandanya adalah beliau tidak dapat berbicara dengan manusia lainnya selama tiga hari di dalam surah A>li 'Imra>n dan tiga malam di dalam surah Maryam. Ini menunjukkan bahwa tanda itu terjadi pada tiga hari tiga malam lamanya.

Nabi Zakaria a.s tidak dapat berbicara selama tiga hari tiga malam lamanya kecuali dengan isyarat, seperti isyarat menggunakan tangan, kepala, alis, mata atau gerakan bibir. Gerakan bibir juga termasuk kedalam isyarat karena gerakan bibir memungkinkan cocok dan sesuai dengan arti dan maksud lafadz ketika diucapkan, sehingga lebih mudah untuk menyimpulkan.

Ketika Allah SWT menahan lidahnya selama tiga hari tiga malam dan beliau tidak dapat berbicara kepada manusia kecuali dengan isyarat, saat itu pula Allah

²⁴ Muhammad Bahjah Al-Atsari, *A'la>m Al-'Ira>q* (Mesir: Al-Salfiyah, 1345), 25.

²⁵ al-Dzahabi, *Ensklopedia Tafsir*, 332.

²⁶ al-Dzahabi, 337.



memampukan beliau untuk dapat berdzikir dan bertasbih, sebagaimana Dia perintahkan kepada nabi Zakaria a.s untuk bertasbih di sepanjang sore dan pagi hari sebanyak-banyaknya. Allah SWT menahan lidahnya dari hal-hal duniawi yang ia lontarkan, adapun itu dalam berdzikir dan bertasbih, lidahnya sehat.

Keajaiban ini merupakan mu'jizat yang sangat besar. Ketika nabi Zakaria a.s meminta dari Allah SWT sebuah tanda atas terjadinya pembuahan anak, Allah SWT berfirman "Tanda bagimu adalah kamu tidak bisa berbicara" yaitu, nabi Zakaria a.s diperintahkan untuk tidak berbicara selama tiga hari tiga malam dengan orang-orang. Maksudnya adalah bahwa, beliau harus sibuk dengan zikir, pemuliaan dan pujian, berpaling dari ciptaan dan dunia, karena apabila orang tenggelam dalam lautan mengenal Allah SWT ia memiliki kebiasaan pada awalnya untuk tekun dalam berdzikir. Jika hati telah dipenuhi dengan cahaya mengingat Allah SWT maka dia akan diam dan zikirnya tetap di *dawamkan* dalam hati, maka ulama berkata: "Barangsiapa yang mengenal Allah SWT, maka akan terasa berat lisanya untuk mengucapkan hal-hal selain dzikir". Kesibukan nabi Zakaria a.s dengan zikir, pemuliaan dan pujian kepada Tuhannya, Allah SWT yang telah memberikan anugerah seperti itu.

Analisis Penafsiran Surah A<li 'Imra>n Ayat 41 Dalam Tafsir al-Muharrar al-Waji>z

Ibn 'Athiyyah dalam kitab tafsirnya *al-Muharrar al-Waji>z* tidak banyak berkomentar mengenai alasan mengapa nabi Zakaria a.s meminta sebuah tanda atas kehamilan isterinya dan alasan mengapa beliau tidak bisa berbicara selama tiga hari.

Adapun mengenai makna (الآية) beliau hanya mengartikannya dengan sebuah tanda (العلامة), sedangkan mengenai alasan nabi Zakaria a.s meminta tanda sebagai bukti kehamilan isterinya, Ibn 'Athiyyah mengemukakan pendapat dari beberapa penafsiran yaitu hal demikian sebagai bukti bahwa berita tentang kehamilan isterinya benar adanya dari Allah SWT, bukan dari Syaitan dan ulama lainnya berpendapat bahwa hal demikian hanyalah sebuah pertanyaan tentang sisi dimana anak akan dilahirkan dan kabar baik itu akan terpenuhi.

Mengenai tanda yang diberikan oleh Allah SWT kepada nabi Zakaria a.s berupa ketidakmampuan beliau dalam berbicara selama tiga hari, Ibn 'Athiyyah mengemukakan beberapa pendapat ulama yang menyatakan bahwa hal tersebut sebagai hukuman karena keraguan beliau tentang kabar gembira dari Allah ini. Ibn 'Athiyyah juga mengemukakan pendapat yang menyangkal bahwa hal demikian bukanlah sebuah musibah (hukuman dari Allah).

Nabi Zakaria a.s tidak dapat berbicara selama tiga hari kecuali dengan isyarat. Ibn 'Athiyyah mengungkapkan dengan pernyataan beberapa ulama bahwa yang dimaksud dengan isyarat itu adalah isyarat dengan pergerakan dua bibir, isyarat tangan dan isyarat kepala. Ketidakmampuan nabi Zakaria a.s dalam berbicara selama tiga hari bukan berarti ada kerusakan atau kecacatan pada lisan nabi, hal demikian karena Allah SWT memampukannya untuk berdzikir dan bertasbih mengingat Tuhannya. Adapun ayat ini bukanlah ayat yang digunakan untuk membatalkan sabda nabi Muhammad saw: لا صمت يوماً إلى الليل

**Analisis Penafsiran Surah *A<li 'Imra>n* Ayat 41 Dalam Tafsir *Ru>h al-Ma'a>ni***

Al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ru>h al-Ma'a>ni* berpendapat bahwa, tujuan dari nabi Zakaria a.s meminta tanda atas kehamilan isterinya adalah agar secepat mungkin untuk merasakan kebahagiaan supaya beliau dapat langsung bersyukur tanpa menunggu tanda-tanda kehamilan pada umumnya. Sebab mensyukuri nikmat adalah wajib dan dengannya karunia Ilahi terus mengalir.

Allah mengabulkan permintaan nabi Zakaria a.s dengan sebuah tanda bahwa beliau tidak bisa berbicara selama tiga hari tiga malam. Tidak mampu berbicaranya nabi Zakaria a.s adalah hal yang tidak mampu beliau kendalikan, bukan berarti lisannya cacat, tetapi lisannya menjadi penuh dan membuat dia tidak bisa berbicara. Buktinya beliau masih bisa mengucapkan dzikir dan tasbih, ini termasuk tanda kuasa Allah SWT. Sesungguhnya sebab dijadikannya lisan terkunci sebagai tanda terjadinya proses pembuahan agar dia di masa itu fokus untuk berdzikir kepada Allah, untuk melaksanakan kewajiban bersyukur. Seakan-akan dikatakan, tanda dari datangnya nikmat itu adalah kamu tidak mampu berbicara kecuali dengan bersyukur kepadanya seperti halnya dia merasakan tanda kebesaran Allah.

Adapun makna lain dari tidak mampu berbicaranya nabi Zakaria a.s tiga hari tiga malam adalah supaya secara batin maupun dzahirnya, beliau disibukkan dengan bersyukur kepada Allah. Tiga hari dimana beliau tenggelam dalam merenungi kekuasaan Allah. Hari dimana beliau tenggelam dalam merenungi sifat Allah. Hari dimana beliau tenggelam dalam merenungi dzat Allah. Pada waktu pagi dimana ia terbangun dan waktu sore hari menjelang malam dimana ia terlelap.

Kesimpulan

Al-Qur'an yang di dalamnya berisikan firman-firman Allah SWT hingga saat ini masih banyak sekali menyimpan berbagai hikmah dan rahasia di setiap penggal ayatnya. Salah satunya sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surah *A<li 'Imra>n* ayat 41 tentang nabi Zakaria a.s dimana beliau tidak bisa berbicara selama tiga hari.

Adapun rahasia dan hikmah di balik nabi Zakaria a.s tidak bisa berbicara selama tiga hari adalah bahwa beliau meminta pertanda akan kehamilan isterinya kepada Allah SWT karena beliau ingin segera merasakan kebahagiaan atas nikmat besar yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga beliau bisa segera bersyukur akan nikmat tersebut tanpa menunggu tanda-tanda kehamilan pada umumnya. Sebab proses pembuahan atau kehamilan tidak bisa diketahui secara langsung di hari pertama terjadinya pembuahan. Sebab mensyukuri nikmat adalah wajib dan dengannya karunia Ilahi terus mengalir. Hal demikian sebagaimana di kemukakan oleh Fakhr al-Din al-Razi dan Al-Alusi dalam kitab tafsir mereka. Adapun Ibn 'Athiyah sendiri selain mengemukakan pendapat yang sama dengan mereka, beliau juga menyatakan bahwasannya rahasi dibalik permintaan nabi Zakaria a.s tersebut adalah sebagai bukti bahwa berita tentang kehamilan isterinya benar adanya dari Allah SWT, bukan dari Syaitan.

Kemudian Allah SWT memberikan tanda bahwa nabi Zakaria a.s tidak bisa berbicara selama tiga hari, hal demikian agar nabi Zakaria a.s lebih fokus dalam



bersyukur baik secara batin maupun dzahir, atas datangnya nikmat besar yang Allah SWT anugerahkan kepadanya yang berupa berita gembira akan kehamilan isteri beliau dengan keadaan usia mereka yang sudah tua renta. Selama tiga hari tersebut beliau harus sibuk dengan dzikir kepada Allah SWT, pemuliaan dan pujian, dan berpaling dari hal-hal yang bersifat duniawi. Beliau tenggelam dalam merenungi kekuasaan Allah, beliau tenggelam dalam merenungi sifat Allah dan tenggelam dalam merenungi dzat Allah. (Pada waktu pagi dimana ia terbangun dan waktu sore hari menjelang malam dimana ia terlelap) dengan terus menerus lisannya basah oleh dzikir kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Al-Atsari, Muhammad Bahjah. *A'lam Al-'Iraq*. Mesir: Al-Salfiyah, 1345.
- Albar, Deni, Ela Sartika, M. Dikron, M. Ruli, Nida Amalia Kamal, Siti Madinatul Munawwaroh, and Sonny Permana. *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Andalusi, Ibn 'Athiyyah al-. *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-'Aziz*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- Dzahabi, Muhammad Husein al-. *Ensklopedia Tafsir*. Translated by Nabhani Idris. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Karim, Abdullah. "Rasionalitas Penafsiran Ibnu 'Athiyyah." *Ilmu Ushuluddin* 12 (2013). Kementrian Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2013.
- Lahim, Khalid bin 'Abd Al-Karim al-. *Mafatih Tadabbur Al-Qur'an Wa Al-Najah Fi al-Hayah*. Riyadh, 2004. <http://archive.org/details/a978n>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Jilid 1)*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Tafsir Ringkas Jilid 1*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Mainingsih, Puput, and Lc Ahmad Nurrohim. "Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi Terhadap Nafs Mutmainnah Dalam Tafsir Mafatih Al-Gaib." S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020. <https://doi.org/10/Lampiran.pdf>.
- Munthe, Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Namri, 'Abd Al-Mun'im al-. *Ilmu Al-Tafsir*. Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1985.
- Nurrohim, Ahmad, and Ihsan Nur Sidik. "Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir al-Mizan." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20 (2019).
- Razi, Fakhr al-Din al-. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1981.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: LenteraHati, 2013.
- Suyuthi, Jalal Al-Din al-. *Al-Itqan Fi Al-'Ulum Al-Qur'an*. Vol. 4. Al-Hayyiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Li Al-Kitab, 1974.